

Merekonstruksi Gerakan Dakwah Masa Depan

M. Yusuf Asry

Staf Pengajar, Peneliti Sosial dan Agama

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta

Email: yusufasry49@yahoo.go.id

Abstract

The Islamic Dakwah needs to apply appropriate methods so it is well orientated and in line with its objectives, it is conveying religious messages. At the beginning of the 20th century in Indonesia had started appearing several social-religious organizations that apply the principles of modern organizations, such as the Syarikat Dagang Islam (SDI), Islam SI (SI), followed by Persyarikatan Muhammadiyah and NU. In general, these organizations deliver four ideas that become the spirit and ideology, which are: religion, sociology, education and economy. The development of the community-based Islamic da'wah management was understood to be implemented as new measures to facilitate the community in order to formulate the principles of the missionary program, by and for the community itself.

Keywords: tolerance, social change, religion, rahmatan lil'alam

Abstrak

Dakwah Islam perlu menggunakan metode yang tepat sehingga tepat sasaran dan sesuai dengan tujuannya, yakni menyampaikan pesan agama. Pada awal abad ke-20, di nusantara muncul beberapa organisasi sosial keagamaan yang menerapkan prinsip-prinsip organisasi modern, seperti Syarikat Dagang Islam (SDI), Sarekat Islam (SI), menyusul Persyarikatan Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama. Secara umum organisasi-organisasi tersebut mengusung empat hal yang menjadi spirit dan ideologi, yaitu: keagamaan, sosial, pendidikan dan ekonomi. Pengembangan manajemen dakwah Islam berbasis komunitas perlu ditempuh sebagai langkah baru untuk memfasilitasi masyarakat merumuskan program dakwah dengan prinsip dari, oleh dan untuk masyarakat sendiri.

Kata kunci: toleran, perubahan sosial, ajaran agama, rahmatan lil'alam

Pendahuluan

Sebagai seorang muslim mempunyai kewajiban penting keagamaan yang merupakan ekspresi dan refleksi akidah ialah dakwah (Ismail Nawawi, 2008:IX). Dakwah di sini berarti mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh berbuat kebajikan dan meninggalkan kemungkaran agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Syekh Ali Mahfuzh, 1957:17).

Dengan spirit dakwah, Islam tersiar ke seluruh penjuru dunia, termasuk ke seluruh penjuru republik ini. Dengan kedatangan para suadagar dari Gujarat India dan Arab tersiarlah Islam dari pulau Sabang di Provinsi Aceh bagian barat Indonesia hingga Merauke Provinsi Papua di bagian timur. Akibatnya muncullah para da'i yang terbina dan terdidik yang berperan penting dalam upaya penyiaran Islam.

Kesuksesan penyiaran Islam di Jawa merupakan peran besar Wali Songo (sembilan ulama), yakni Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel (Raden Rahmat), Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Kudus (Maulana Ja'far Shodiq), Sunan Muria (Maulana Raden Umar Said), Sunan Drajat (Maulana Syarifuddin), Sunan Kalijaga (Maulana Syahid) dan Sunan Gunungjati (Maulana Syarif Hidayatullah). (Alwi Shihab, 2009: 38-39).

Dakwah Wali Songo tersebut tercatat dalam sejarah mencapai hasil yang gemilang, yang ternyata Islam menjadi anutan masyarakat Jawa, mulai dari perkotaan, pedesaan hingga pegunungan. Proses Islamisasi di seluruh kepulauan Nusantara dan khususnya di Pulau Jawa berjalan dengan aman dan damai, tanpa pergolakan dan kegoncangan psikologis dan sosial yang berarti.

Hal ini karena para Wali menggunakan pendekatan mistik dan kultural yang kental dengan simbol-simbol kebudayaan lokal, seperti melalui media perwayangan dan gamelan. Menurut Purwadi, bahwa akulturasi kebudayaan yang dipelopori oleh Wali Songo itulah dilanjutkan oleh para juru dakwah generasi berikutnya, sehingga praktik Islam terlihat khas di Jawa. Di sini agama dan budaya berjalan secara selaras, serasi dan seimbang (Purwadi dan Enis Niken H, 2007:V).

Dakwah memperkenalkan Islam di tengah-tengah masyarakat yang telah memiliki kepercayaan dan keyakinan relatif tidak ada masalah. Namun bukanlah hal mudah merubah keyakinan dan budaya masyarakat yang telah berakar di hati pemeluknya. Secara historis sejak lama bangsa Indonesia menganut kepercayaan yang dikenal dengan animisme dan dinamisme, kemudian datang agama Hindu dan

Buddha dari India. Penyiar dan penganut agama Hindu dan Buddha mengadopsi kepercayaan asli lokal. Demikian pula menyusul Islam datang menghadapi keadaan yang tidak jauh dari pengalaman Hindu dan Buddha, juga melakukan akomodasi yang berlangsung secara damai. Dengan demikian dakwah telah dimulai dan diwariskan oleh para da'i terdahulu dan para wali masih dalam proses Islamisasi, dan seyogyanya menjadi pekerjaan rumah ("PR") dilanjutkan oleh para mubaligh dan da'i berikutnya.

Hasil dakwah disadari dan diakui bahwa Islam tersiar, ukhuwah Islamiyah terbangun, hidup rukun dan perbaikan dalam kehidupan dan peradaban masyarakat. Namun dakwah bukanlah tanpa tantangan dan hambatan atau kendala. Fenomena strategis yang merupakan kendala dakwah hingga dewasa ini, antara lain: *Pertama*, dakwah Islamisasi para da'i dan wali penyiar Islam masih menyisakan sinkritisme dan sedikit-banyak pengaruh ajaran Hindu dan Buddha dalam perkembangan agama Islam. Jadilah sisa-sisa lama tersebut muncul dalam "baju" yang dinamakan dengan "tradisi", oleh kalangan paham modern dan kelompok salafi menjadi sasaran untuk dimurnikan atau puritanisasi. *Kedua*, dakwah belum menyentuh seluruh lapisan umat Islam secara intens sehingga terbuka peluang lahirnya pemahaman agama yang berbeda, dan di antaranya muncul kelompok-kelompok, antara lain yang dikenal dengan aliran sempalan. *Ketiga*, ada dakwah yang tegar menegakkan "dakwah amar ma'ruf nahi munkar", yang biasanya memperlihatkan sikap kritis, "tegas", eksklusif, bahkan agresif. *Keempat*, ada dakwah yang mempertahankan tradisi sosial keagamaan secara ketat dan kaku sehingga membuahkan fanatisme sempit yang menganggap tradisi merupakan sesuatu yang harus diperjuangkan

sebagai kebenaran, sekaligus segala yang menghambatnya dianggap salah, dan justeru harus dibenarkan. Semua itu merupakan hambatan dan tantangan dakwah, sekaligus mengandung potensi konflik.

Namun sejalan dengan perubahan sosial, di lingkungan komunitas umat yang terdapat kendala dan hambatan tersebut seperti yang dikemukakan di atas tampak lamban menerima segala bentuk perubahan sosial dan kehidupan pada umumnya, sekalipun untuk kemajuan yang sesungguhnya merupakan tuntutan zaman dan keadaan, serta akibat perkembangan pesat dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di sisi lain terjadi fenomena "kejumudan". Kondisi seperti yang digambarkan adalah berpotensi konflik sebagaimana pengalaman masa lalu terjadi benturan antara kaum tradisionalis dengan reformis, antara kaum muda dengan kaum tua, antara organisasi Islam yang satu dengan yang lainnya, antara mereka yang bermazhab dan nonmazhab, dan antara yang yang berpaham keagamaan moderat dengan yang radikal.

Polarisasi tersebutlah yang mengusik harmonisasi hubungan internal umat Islam, dan kerukunan hidup antarumat beragama. Issu sentral yang mengemuka ialah pada masalah "khilafiyah", seperti soal *ushalli* dalam shalat, tahlilan kematian, dan pembacaan adzan pada jenazah di liang lahad. Perkembangan lebih lanjut dari masalah khilafiyah yang melahirkan polarisasi umat juga memasuki ranah persaingan kepentingan dan kekuasaan politik.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, dakwah yang seyogyanya memberikan pencerahan, kerukunan dan kedamaian tampak mengalami stagnan

dalam mencairkan perbedaan paham dan pengamalan ajaran agama, serta kepentingan politik di kalangan umat Islam. Dakwah yang mengembangkan kebersamaan dalam perbedaan, keekaan dalam kebhinnekaan dirasakan mulai melemah, karena masing-masing aktivis dakwah berjalan sendiri-sendiri, menutup diri dari paham yang berbeda, tersekat dalam organisasi yang berlainan misinya, sekalipun sama-sama mengusung dakwah Islamiyah.

Sehubungan dengan kendala dan tantangan dakwah dengan segala konsekwensinya tersebut, maka diperlukan pendekatan yang memperkuat pengembangan dakwah yang menurut penulis harus mengacu pada tiga hal strategis, yaitu: manajemen, multikultural, dan komunitas. Dengan demikian dakwah akan berorientasi sebagai rahmat bukan hanya bagi umat Islam, tetapi bagi umat manusia, yang dalam terminologi al Qur'an disebutkan dengan "*rahmatan lil'alam*".

Permasalahannya ialah: a) Bagaimana fenomena dakwah saat ini ditengah masyarakat multikultural? b) Prinsip dan basis dakwah bagaimana yang ideal dikembangkan di tengah masyarakat multikultural ke depan? Untuk menjawab kedua pertanyaan tersebut menarik diungkapkan kaitannya dengan realitas gerakan dakwah dewasa ini, dan bagaimana rekonstruksi dakwah yang diharapkan di tengah masyarakat multikultural dengan tema: Merekonstruksi Gerakan Dakwah Masa Depan.

Realitas Dakwah Kini

Dalam catatan sejarah, awal abad ke-20 adalah masa kelahiran organisasi sosial keagamaan Islam. Sebagaimana dikemukakan oleh Atho Mudzhar,

bahwa organisasi sosial keagamaan yang menerapkan prinsip-prinsip organisasi modern muncul di kepulauan Nusantara ini. Di antaranya pada tahun 1905 Syarikat Dagang Islam (SDI) didirikan oleh R.M. Tirta Adipuro. Ketika HOS Cokroaminoto bergabung dengan SDI terjadi perubahan SDI menjadi Sarekat Islam (SI) pada tahun 1911. Selanjutnya menyusul berdiri organisasi sosial keagamaan dan pendidikan Islam.

Di antaranya pada tahun 1912, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah, dan pada tahun 1926 Nahdlatul Ulama didirikan. Tiap organisasi memiliki orientasi gerakan yang berlainan. Secara umum semua organisasi sosial keagamaan mengusung empat kegiatan utama yang strategis, yaitu: keagamaan, sosial, pendidikan dan ekonomi. Keempat aspek itulah yang menjadi spirit dan ideologi organisasi sosial keagamaan pada waktu itu (M.Yusuf Asry dan Amiur Nuruddin, 2009:19).

Tiap organisasi sosial Islam memiliki misi khusus sebagai bagian dari ciri khasnya. SDI dan SI umpamanya lebih pada pengembangan ekonomi umat dan bangsa, sedangkan Muhammadiyah berkonsentrasi pada pendidikan, sosial dan kesehatan, dan NU pada pendidikan pondok pesantren dan sosial. Dari segi agama ada organisasi yang bercorak pembaharuan pemikiran dalam Islam dengan orientasi pemurnian (puritanisasi) ajaran Islam dari tradisi yang dinilai kurang relevan.

Orientasi inilah yang diperankan oleh dakwah organisasi Islam seperti Persyarikatan Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis) dan Al Irsyad serta gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) pada awalnya di Indonesia. Sementara kalangan tradisionalis-pun mempertahankan sebagian ciri khas

(tradisional) juga mendirikan organisasi, dan lahir lah organisasi-organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) dan Jam'iyatul Khair (Kuntowijoyo, 1991:49).

Ada yang menyatakan berdirinya NU adalah juga sebagai respon atas lahirnya Muhammadiyah yang mengusung paham keagamaan mengikuti Rasulullah SAW di pulau Jawa, sama halnya lahirnya PERTI di Bukit Tinggi terkait dengan adanya gebrakan gerakan pembaharuan di Sumatera Barat.

Namun semua organisasi sosial keagamaan Islam dengan segala aspek kegiatannya adalah dalam kerangka dakwah Islam, baik di bidang keagamaan, sosial-kesehatan, pendidikan dan kepesantrenan, maupun ekonomi. Dakwah yang menuju pada kehidupan masyarakat yang makin sejahtera, baik rohani maupun jasmani, kehidupan dunia dan akhirat nanti yang diredhoi Allah swt.

Modernisasi dibawa dan diperkenalkan oleh kolonialisme barat, yang kedatangannya ke persada pertiwi ini bukan hanya mencari rempah-rempah, tetapi kemudian menguasai dan menjajah bangsa Indonesia, sekaligus menyiarkan agama Kristen (Protestan) dan Katolik (Aqib Suminto, 1984:160). Dalam kaitan dengan kebijakan bidang agama dan negara para penjajah seperti Belanda menerapkan politik "netral agama". Selanjutnya masuk paham liberalisme, yang juga memasuki ranah agama seperti yang dibidani oleh kalangan Jaringan Islam Liberal (JIL).

Di sisi lain juga terdapat pelapisan sosial umat Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Clifford Geertz melalui penelitiannya di Mojokuto (1960), yang dimuat dalam bukunya *The Religion of Java*, bahwa dari praktik

pengamalan Islam muncul apa yang disebut masyarakat Islam yang beliau sebut dengan kaum “Islam abangan” dan “Islam santri” (1991:172). Demikian pula dalam konteks perjuangan bangsa, faktor agama juga berperan, yang kemudian melahirkan polarisasi pada golongan “nasionalis Islam” dan “nasionalis Islam sekuler” yang berbasis pada penganut paham netral agama.

Jadi, di kalangan umat Islam Indonesia terdapat kemajemukan. Kemajemukan dalam memahami dan menganut, serta mengamalkan ajaran Islam, yang membentuk komunitas: santri versus abangan, sunni versus sunni salafi, sunni versus liberalisme seperti Jaringan Islam Liberal (JIL), tradisional versus modern/reformasi, nasionalis Islam versus nasionalis Islam sekuler. Kemajemukan tersebut di satu sisi merupakan kekayaan umat dan bangsa yang tidak banyak dimiliki oleh bangsa-bangsa lain di dunia ini, dan dalam pandangan teologi disebut sebagai takdir Ilahi “*sunnatullah*”.

Namun jika tidak dirawat atau dikelola dengan baik akan menjadi malapetaka, karena merupakan sumber benturan dan konflik terbuka (*manifest*) atas nama agama.

Sayangnya dakwah saat ini baik pribadi maupun organisasi tampak berjalan sendiri-sendiri seakan ingin eksis sendiri di tengah kemajemukan, dan nyaris hampir tanpa koordinasi. Masing-masing saling merasa wajib berdakwah, dan yang penting menjalankan salah satu perintah agama yaitu berdakwah. Akibatnya penduduk Indonesia yang mayoritas Islam sejak terbentuknya Negara Kasatuan Republik Indonesia (NKRI) dalam capaian hasil dakwah belum menggembirakan, sekalipun syiarnya cukup menggema dan

membanggakan terutama di kota-kota besar seperti di ibukota negara, Jakarta.

Apalagi jika peran umat dilihat di bidang kekuasaan dan panggung politik tampak pasrah dengan apa adanya karena masih kental ego kepentingan pribadi, golongan, organisasi, politik dan paham keagamaan.

Sesungguhnya dari segi kuantitas hingga saat ini posisi jumlah umat Indonesia masih terbesar di Indonesia, bahkan terbanyak di antara negara-negara di dunia. Seperti terungkap dari hasil Sensus Penduduk tahun 2010, penduduk Indonesia berjumlah 237.641.326 jiwa, dan bagian terbesar adalah Islam yaitu 207.176.162 jiwa (87.18%). Namun dalam kancah kekuasaan dan perpolitikan pada tataran nasional dan di beberapa daerah dirasakan oleh sementara pengamat adalah kandas dalam pengembangan misinya, dan tidak berlebihan ada yang menyatakan kemenangan suara kalangan Islam politik yang berbendera Islam seakan “Islam hanya unggul di sekitar masjid”.

Di tengah kemajemukan umat Islam dakwah terus berkembang yang bernuansa kelompok atau komunitas Islam. Dalam realita adakalanya dalam pelaksanaan dakwah terjadi kompetisi antar individu da’i dan antar organisasi gerakan dakwah, yang pada masa lalu hingga saling menyalahkan satu dengan lain dalam masalah keagamaan “*khilafiyah*”, yang berpengaruh hingga pada dunia perpolitikan dan kekuasaan, dan masih terasa dampaknya hingga saat ini sebagaimana terlihat penggunaan simbol-simbol keagamaan dan keorganisasian. Dakwah juga nampak masih terbatas pada pengembangan paham masing-masing, terkesan tertutup, eksklusif dari paham dan pemikiran lain yang berbeda.

Dalam temuan penelitian yang Penulis lakukan tentang Gerakan Dakwah Islam di Kota Bandung dan Bekasi Provinsi Jawa Barat tahun 2011 memang nampaknya masalah khilafiyah tidak lagi menjadi sember utama benturan dan konflik antar ormas Islam secara intens sebagaimana pada masa lalu, seperti antara Persis dan Muhammadiyah dengan NU dan Persatuan Umat Islam (PUI).

Namun masing-masing dakwahnya selama ini lebih pada berjalan sendiri-sendiri sehingga ketertutupan dan pengkotakan atau eksklusifitas masih terlihat dominan. Karena itu masih menyimpan potensi tersembunyi (*latent*) muncul benturan hingga konflik sewaktu-waktu. Seperti contoh kasus yang terjadi pada tahun 2011, yaitu kasus unjuk rasa elemen masyarakat Islam untuk menghentikan Pengajian Tahunan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) di Baciro, Yogyakarta tanggal 13 Januari 2011, dan kasus kerusuhan antara sunni dan syiah di Sampang, Madura, Jawa Timur tanggal 29 Desember 2011.

Demikian pula masih terjadi konflik antarumat beragama di beberapa tempat, terutama menjelang berakhirnya pemerintahan orde baru yang represif dan otoriter yang digantikan oleh orde reformasi yang digulirkan sejak tahun 1998 yang mengusung kebebasan. Di antaranya kasus kerusuhan dan konflik Kristiani-Islam di Ketapang DKI Jakarta (1999), di Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur (1999), di Ambon, Provinsi Maluku (1999 dan 2011), di Maluku Utara, di Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah, dan di Temanggung, Provinsi Jawa Tengah (2011). Kasus konflik antaretnis dan agama, terjadi antara Dayak-Madura di Sambas Provinsi Kalimantan Barat (1999), dan di Sampit Palangkaraya, Provinsi Kalimantan Tengah (7 Maret 1999).

Sekalipun semua agama mengajarkan kerukunan dan kedamaian tetapi masih muncul kasus benturan dan konflik intern dan antarumat beragama. Inilah tantangan bagi negara-bangsa yang majemuk, seperti negara kesatuan ini. Untuk itu perlu kiat pengembangan dan peningkatan hidup saling pengertian dan saling menghormati satu dengan yang lain agar dapat “hidup berdampingan dalam kemajemukan, bersama dalam perbedaan”.

Dakwah yang Dibutuhkan ke Depan

Dakwah ialah aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia untuk melakukan proses rekayasa sosial melalui usaha mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntunan sosial dan norma ajaran agama Islam (Miftah Faridl dalam A. Darun Setiady, 2006: 243). Tujuan dakwah ialah membentuk pribadi muslim, rumah tangga yang Islami, dan terwujudnya tatanan Islam dalam kehidupan masyarakat untuk menuju peradaban dunia yang diridhoi Allah SWT.

Untuk mencapai tujuan dakwah tersebut perlu merekonstruksi dakwah saat ini sebagaimana deskripsi dinamika dakwah yang telah digambarkan di atas tadi, karena kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan politik terus mengalami perubahan. Merekonstruksi berarti membangun kembali dakwah yang peduli multikultural sebagai suatu keniscayaan di atas prinsip manajemen modern, dan yang fokus berbasis komunitas.

Dakwah multikultural adalah sangat penting. Karena bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa yang sangat majemuk dalam etnis, serba ganda dialek bahasa, adat istiadat, budaya dan agama. Yang dibutuhkan bagaimana dalam

kondisi kemajemukkan itu terbangun dan terpelihahara kerukunan dan hidup harmoni. Ini adalah tugas mulia dari dakwah multikultural. Multikultural meliputi intern umat Islam dengan segala paham keagamaan dan kepentingan masing-masing. Demikian pula antarumat beragama yang berbeda. Intinya dalam kehidupan bangsa Indonesia yang plural adalah sangat dibutuhkan dakwah multikultural, baik intern umat maupun antarumat beragama, yang antara lain bercirikan inklusif dan kerukunan.

Menurut Muhammad Ali, bahwa keberagaman multikultural merupakan keberagaman yang tidak kering dan tidak terlalu basah sehingga nilai-nilai keagamaan menjadi hilang (2003:79). Dengan dakwah multikultural akan terbangun interaksi intern dan antarumat beragama yang tidak hanya berkoekstensi secara harmonis dan damai, tetapi juga bersedia aktif dan pro-aktif dalam menyelesaikan masalah-masalah bersama dengan landasan kemanusiaan. Dakwah multikultural berorientasi pada peningkatan dan pengembangan dakwah yang mengacu pada kerukunan antarmasyarakat dan antarumat beragama, toleransi sosial-keagamaan, penyelesaian konflik, demokrasi, masalah HAM, pluralitas dan kemanusiaan yang universal.

Dalam hal komunitas dalam dakwah, mengapa penting?. Dewasa ini dakwah sebagaimana di media televisi hanya bersifat umum hampir melulu bidang "keagamaan". Tidak dikaitkan secara khusus yang berorientasi kebutuhan dan pemecahan masalah pada berbagai aspek kehidupan nyata. Umumnya hanya berkutat di seputar bidang keagamaan dalam pengertian terbatas dan sempit. Masalah komunitas dengan kekhasannya masing-masing kurang menjadi pendalaman sebagai bagian dari agama-agama, dan atau

bagian dari suatu agama, dan bisa jadi dilihat seperti dari segi mata pencaharian, dari segi paham keagamaan, dan dari segi kebudayaan. Hal ini penting agar dakwah fokus pada komunitas tertentu yang tentu memiliki permasalahan, cara-cara pendekatan dan penyelesaian masalah yang sedikit berbeda dari komunitas lainnya.

Dalam hal manajemen dakwah adalah sangat penting. Manajemen dakwah dalam arti " sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah (M. Munir dan WahyuIlaihi, 2006:36-37). Fungsi manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry adalah sangat relevan diterapkan pada aktivitas dakwah, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*).

Pengembangan manajemen dakwah di sini melalui pemetaan (*mapping*) sebagai suatu kebutuhan mendesak dan berkelanjutan, berkaitan dengan permasalahan, potensi maupun solusi dan aksi dakwah yang diperlukan.

Dinamika gerakan dakwah (*hayawiyatul harakah*) sangat terkait dengan kemampuan manajerial para da'I atau pelaku dakwah. Dakwah yang dibutuhkan saat ini dan ke depan, da'i dan mubaligh yang diharapkan bukan hanya sekedar modal semangat dan kemampuan humoris, tetapi juga sangat penting memiliki ketrampilan manajemen dakwah.

Para aktivis dakwah telah banyak menulis buku secara khusus tentang dakwah. Di antara M. Natsir (Ketua Dewan dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), Yusuf Qardhawiy, dan Mustafa Manshur. Organisasi gerakan Islam yang

besar kepeduliannya dan menuliskan tentang dakwah ialah Ikhwanul Muslimin. Tulisan dari Ikhwanul Muslimin bukan hanya pada tataran teori, tetapi hasil studi empiris pengalaman dakwahnya di lapangan pada berbagai negara. Umat ini harus belajar dan membacanya dengan seksama.

Dalam konteks Indonesia sebagaimana dikatakan oleh Azyumardi Azra, bahwa tak akan ada sebuah entitas bangsa dan negara Indonesia yang disebut Indonesia jika tidak ada kemajemukan. Tidak ada Indonesia jika hanya ada ke-eka-an, ketunggalan atau monokulturalisme. Karena itulah kemajemukan negara-bangsa ini harus dipelihara, dirawat dan diberdayakan, dan difungsionalisasikan untuk hari ini dan masa depan negara bangsa yang lebih baik (2007:5). Kemajemukan paham, pengamalan dan kepentingan umat Islam, dan kemajemukan penduduk Indonesia dalam budaya dan agama sangat memerlukan dakwah multikultural bukan hanya monokultural.

Pembahasan ini kurang lengkap rasanya tanpa mengungkapkan informasi kegiatan “Workshop Pengembangan Manajemen Dakwah Islam Berbasis Komunitas” yang dirintis dan dilaksanakan oleh Direktorat Penerangan Agama Islam, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Kementerian Agama RI. Pada tahun 2011 di selenggarakan “Workshop Pengembangan Manajemen Dakwah Islam” yang pertama di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, bertempat di Pondok Pesantren Turus, Jln. Raya Rangkas Bitung KM 2,5 Kelurahan Kebayan.

Pada tahun 2012 kegiatan yang lebih intensif dilanjutkan pada beberapa daerah, seperti di Kabupaten Indramayu dan Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa

Barat. Sepanjang pengetahuan penulis kegiatan tersebut merupakan gebrakan baru yang berani untuk memulainya, para birokrasi dan administrasi turun “gunung”, melihat realitas dakwah di lapangan, mendengar dan memfasilitasi masyarakat dalam perumusan program dakwah dengan prinsip dari, oleh dan untuk masyarakat sendiri, melalui pendekatan *focus group discussion* (FGD). Kebetulan Penulis dipercayakan sebagai konsultan sekaligus fasilitator pada kegiatan dimaksud.

Kegiatan workshop tersebut menghasilkan antara lain: tiap kegiatan workshop menghasilkan 50 da’i multikultural, yang berarti hingga tulisan ini disusun ada alumni workshop 150 da’i multicultural. Dai tersebut pada akhir kegiatan diserahkan langsung oleh Direktur Penerangan Agama Islam kepada Kepala Kantor Kementerian Agama kabupaten/kota untuk dikordinasikan, pembimbingan dan fasilitasi kegiatannya. Selain itu pada masing-masing workshop menghasilkan dua rencana aksi (*action plan*) manajemen dakwah multikultural berbasis komunitas, yang biasanya mendapat dana stimulan untuk merealisasikannya, dan tentunya dalam pemantauan kantor Kementerian Agama kabupaten/kota setempat. Diharapkan rencana aksi tersebut pada waktunya dapat dihimpun dalam sebuah buku yang berisi berbagai rencana aksi pada berbagai komunitas, yang bisa diaplikasikan pada daerah lain yang memiliki kesamaan kondisi. Alangkah indahnya seperti yang dilontarkan oleh Direktur Penerangan Agama Islam yang dalam sejarah kementerian agama pertama kali dijabat oleh seorang perempuan seperti direktur saat ini. Dalam sambutan beliau mendambakan pada waktunya dapat dibentuk organisasi dakwah yang menaungi “Da’i Multikultural”, seperti halnya da’i pembangunan.

Penutup

Pada prinsipnya dakwah multikultural terbagi dua. *Pertama*, dakwah multikultural umat Islam atas realita multipaham keagamaan, organisasi keagamaan dan aspirasi politik serta berbagai kepentingan individual. *Kedua*, dakwah multikultural antarumat beragama atas realita masyarakat Indonesia yang plural dalam agama dan multikultural. Dakwah bukan mengagamakan orang yang telah beragama, melainkan saling memperkenalkan ajaran agama masing-masing untuk menemukan titik kesamaan yang dapat dikembangkan, seperti soal pendanaan dalam Islam ada konsep zakat, infaq dan sadakah (ZIS) pada agama lain ada punia dan paramita, dalam kehidupan keluarga yang ideal pada Islam ada konsep keluarga sakinah, sedangkan pada agama lain terdapat konsep keluarga sejahtera (Katolik), keluarga bahagia (Kristen), keluarga rukun dan sehat (Buddha), dan keluarga sukhinah (Hindu).

Pada dakwah multikultural hendaknya dilaksanakan atas prinsip manajemen modern agar efektif dan efisien, serta dan berbasis komunitas agar fokus sesuai kebutuhan sasaran dakwah dan terukur (*accountable*). Dengan dakwah multikultural diharapkan terbangun dan terpelihara keindahan persaudaraan Islam (*ukhuwah Islamiyah*), persaudaraan kebangsaan (*ukhuwah wathaniyah*) dan persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah basyariyah*), dan ke-eka-an dalam

kebhinekaan, kehidupan berbangsa yang tidak hanya sebatas selogan dan jargon melainkan benar-benar aktua. dan luhur penuh ketulusan.

Dakwah dewasa ini masih lebih bernuasa pada internal paham keagamaan, masing-masing kelompok dan organisasi, serta berlangsung nyaris tanpa koordinasi. Dakwah berorientasi lebih pada monokultural. Ke depan secara berangsur-angsur tetapi pasti hendaknya dikembangkan pada dakwah multikultural dengan perinski manajemen modern yang berbasis komunitas. Gagasan tersebut memerlukan penelitian lebih lanjut, serta pembahasan bersama secara khusus dan serius oleh para peneliti, akademisi, aktivis organisasi, dan praktisi dakwah. Di sinilah menurut hemat penulis salah satu upaya untuk merawat kemajemukan dan kedamaian, sekaligus merawat Indonesia dengan dakwah multikultural, baik intern umat beragama maupun antarumat beragama. Hal ini mengingat Islam merupakan rahmat bagi semesta alam (rahmatan lil'alam).

Semua pihak ingin kembali kepada kemurnian ajaran Islam, sesuai firman Allah swt: "Dan berpeganglah kamu sekalian kepada tali Allah, dan janganlah kamu berpecah belah" (Qs. Ali Imran, 3:103). Sabda Rasulullah saw, "Telah aku tinggalkan pada kamu sekalian dua perkara, yang kamu tidak akan tersesat apabila berpegang teguh kepada keduanya, yaitu: kitabullah dan sunnah nabi-Nya." (HR Ibnu Abdibar).

Daftar Pustaka

Ali, Muhammad, *Teologi Puralis-Multikulturalis*. Jakarta: Kompas, 2003.

Asry, Yusuf dan Amiur Nuruddin, (Ed.), *Pemberdayaan Lembaga Keagamaan dalam*

Kehidupan Ekonomi dan Sosial, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta, 2009.

Asry, Yusuf, "*Gerakan Dakwah Ormas Islam dalam Masyarakat Pluralistik di Kota Bandung dan Bekasi, Provinsi Jawa Barat*", Makalah Hasil Penelitian yang dipresentasikan pada seminar yang diselenggarakan oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, tanggal 1 Nopember 2011 di Jakarta.

Azra Azyumardi, *Merawat Kemajukan Merawat Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, terjemahan Aswab Mahasin, *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya, (t.th).

Ismail, Nawawi, *Pedoman Juru Dakwah*, Surabaya: Karya Agung, 2008.

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interaksi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.

Mahfuzh, Ali, *Hayatul Mursyidin*. Cairo: 1957.

Muhtadi, Asep Saeful dan Maman Abdul Djaliel, *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Purwadi dan Enis Niken, *Dakwah Wali Songo: Penyebaran Islam Bebas Kultural di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007.

Saefullah, Asep, *Merukunkan Umat Beragama*. Jakarta: Grafindo, 2007.

Setiady, A. Darun, *Revitalisasi Peran PI dalam Pemberdayaan Umat*. Bandung: 2006.

Shihab, Alwi. *Akar Tasawuf di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Iman, 2009.